

**PENGEMBANGAN KAWASAN AGROINDUSTRI UBI KAYU
DENGAN SISTEM INOVASI DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

DISERTASI



**PASCASARJANA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2021**

RINGKASAN

RINI HAKIMI. Pengembangan Kawasan Agroindustri Ubi Kayu dengan Sistem Inovasi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Dibimbing oleh MELINDA NOER, NOFIALDI dan HASNAH.

Pendekatan pembangunan pertanian yang dilakukan melalui pembanguan wilayah dapat menggunakan agroindustri sebagai pendorong peningkatan daya saing suatu wilayah. Suksesnya sebuah kawasan agroindustri dipengaruhi oleh kemampuan inovasi, karena kemampuan inovasi dapat menciptakan produk baru, proses yang lebih efisien, manajemen yang lebih baik dan pasar yang lebih luas. Dengan demikian tercipta peningkatan produktivitas dan nilai tambah dari agroindustri guna mencapai keunggulan kompetitif sebuah kawasan.

Selama ini inovasi telah dilakukan oleh lembaga-lembaga tertentu, namun belum berkesinambungan dan bersinergi, sehingga belum efektif untuk meningkatkan kemampuan inovasi dari kawasan agroindustri. Oleh karena itu, sebuah sistem inovasi yang melibatkan lembaga formal dan lembaga informal harus dibangun untuk meningkatkan kemampuan inovasi pada kawasan agroindustri. Sejalan dengan konsep sistem inovasi, maka peran, interaksi, hubungan dan jaringan dari lembaga-lembaga yang terlibat dalam sistem inovasi sangat berpengaruh dalam kesuksesan pengembangan kawasan agroindustri.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lembaga formal dan informal beserta perannya dalam pengembangan kawasan agroindustri ubi kayu, menganalisis hubungan sosial dan hubungan bisnis lembaga formal dan lembaga informal dalam pengembangan kawasan agroindustri ubi kayu, serta menjelaskan bentuk jaringan lembaga formal dan lembaga informal dalam pengembangan kawasan agroindustri ubi kayu dengan sistem inovasi.

Desain penelitian ini menggunakan *mixed methods research* dengan model *sequential explanatory*. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Agroindustri yang diamati berada pada lima nagari di lima kecamatan yaitu Nagari Koto Tangah Batu Hampa Kecamatan Akabiluru; Nagari Pandam Gadang Kecamatan Gunung Omeh, Nagari VII Koto Talago Kecamatan Guguak; Nagari Situjuh Gadang Kecamatan Situjuh dan Nagari Sarilamak Kecamatan Harau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis secara interaktif, analisis normatif dan analisis jaringan sosial atau *social network analysis*.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lembaga formal berperan dalam membuat perencanaan, menyediakan pendanaan, membuat kebijakan, membangun infrastuktur, memberikan pembinaan, pelayanan dan dukungan inovasi. Peran ini lebih banyak pada tahap perencanaan dan aktivitas awal pengembangan kawasan agroindustri, namun peran yang dijalankan ini belum berkesinambungan. Lembaga informal berperan dalam menyediakan pendanaan, penyelesaian konflik, penyediaan lahan, penyediaan bahan baku, pembelian dan penjualan produk, melakukan pengembangan produk dan proses inovasi. Peran ini lebih banyak berkaitan dengan tahap operasional pengembangan kawasan agroindustri. Peran yang dijalankan ini terkadang mengalami perubahan dan belum didukung dengan kontrak tertulis. Layanan yang diberikan lembaga formal

lebih banyak berkaitan dengan sub sistem pengadaan saprodi, usahatani dan pengolahan sedangkan lembaga informal lebih banyak berperan pada sub sistem hilir atau pemasaran produk. Belum ditemukan adanya lembaga atau badan usaha yang khusus berperan untuk mendukung pengembangan kawasan agroindustri ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota. Namun ditemukan adanya lembaga yang potensial untuk mengambil peran tersebut yaitu Badan Usaha Milik Nagari (BUMNAG) karena BUMNAG merupakan lembaga yang memiliki manajemen dengan melibatkan anak nagari, berorientasi bisnis, mengetahui seluk beluk wilayah dan adat istiadat nagari serta terdapat di setiap nagari.

Frekuensi interaksi agroindustri lebih tinggi dengan lembaga informal dibandingkan lembaga formal. Interaksi ini terbentuk dari proses asosiatif dengan jenis kerjasama. Interaksi lembaga formal pada umumnya dalam bentuk hubungan sosial, sedangkan lembaga informal dalam hubungan bisnis. Hubungan sosial yang terbentuk berkaitan dengan pelayanan, sedangkan hubungan bisnis yang terbentuk berkaitan dengan pengadaan bahan baku atau bahan pendukung produksi dan pemasaran produk yang dihasilkan dikawasan agroindustri tersebut. Hubungan sosial berbentuk komunikasi dan instrumental, sedangkan hubungan bisnis berbentuk transaksi. Interaksi pada hubungan sosial dan bisnis belum efektif membangun daya saing kawasan karena masing-masing lembaga belum bersinergi.

Bentuk jaringan lembaga formal dan informal memperlihatkan densitas yang rendah. Diameter dan jarak dari jaringan memperlihatkan diperlukannya perantara agar semua lembaga dapat terhubung satu dengan yang lainnya. Analisis sentralitas memperlihatkan bahwa lembaga formal yang menjadi sentral adalah pemerintah nagari, sedangkan lembaga informal yang menjadi sentral adalah agroindustri ubi kayu. Oleh karena itu, bentuk jaringan lembaga formal dan lembaga informal dalam pengembangan kawasan agroindustri dengan sistem inovasi di Kabupaten Lima Puluh Kota harus melibatkan lembaga pemerintah, perguruan tinggi dan komunitas. Jaringan lembaga ini dibangun dengan sistem yang terintegrasi dan bersinergi, dimana antar lembaga melakukan interaksi yang kontinyu, saling mendukung dan saling melengkapi. Interaksi antar lembaga ini dalam bentuk hubungan sosial dan hubungan bisnis. Sistem ini harus didukung oleh sebuah badan khusus yang berperan dalam mengelola kawasan agroindustri.

Untuk terciptanya keberlanjutan pengembangan kawasan agroindustri ubi kayu dengan sistem inovasi guna meningkatkan daya saing kawasan, disarankan : memperluas cakupan tugas dan fungsi BUMNAG melalui kolaborasi dalam kegiatan pengadaan input dan pemasaran produk agroindustri, meningkatkan peran koordinasi antara aktor atau lembaga agar terbangun hubungan sosial dan hubungan bisnis yang berkesinambungan melalui interaksi yang kontinyu, membangun jaringan antar aktor atau lembaga yang selama ini belum terbentuk untuk meningkatkan daya saing kawasan.

Kata kunci : agroindustri, sistem inovasi, lembaga, peran, interaksi, hubungan, jaringan

SUMMARY

RINI HAKIMI. The Development of Cassava Agroindustry Area with Innovation Systems in Lima Puluh Kota District. Supported by promoters are MELINDA NOER, NOFIALDI and HASNAH.

The agricultural development approach is carried out through regional development using the agroindustry as a trigger to increase an area's competitiveness. The agro-industrial park's success is influenced by the ability to innovate because the ability to innovate will create new products, an efficient process, better management, and a broader market. As a result, it can increase the productivity and added value of the agroindustry to achieve a region's competitive advantage.

So far, the innovations have been carried out by certain institutions, but it not continuous and not synergized, so it still needs to be effective in increasing the agro-industrial park's innovation capability. Therefore, an innovation system involving formal and informal institutions must be built to increase the innovation capability in agro-industrial parks. Also, in line with the innovation system concept, the roles, interactions, relationships, and networks of the institutions involved in the innovation system are very influential in the successful development of agro-industrial areas.

Based on the descriptions above, this research aims to analyze the formal and the informal institution roles in the development of the cassava agro-industrial areas, to analyze social relations and business relations of formal institutions and informal institutions in the development of cassava agro-industrial areas, to explain the form of networks of the formal institutions and the informal institutions in the development of the agroindustrial cassava areas with an innovation system.

This research design used mixed methods research with a sequential explanatory model. This research was conducted in Lima Puluh Kota Regency. The agroindustry observed was in five villages in five districts, namely Nagari Koto Tengah Batu Hampa, Akabiluru District; Nagari Pandam Gadang, Gunung Omeh District, Nagari VII Koto Talago, Guguak District; Nagari Situjuh Gadang, Situjuh District, and Nagari Sarilamak, Harau District. The research method used was the descriptive qualitative and quantitative methods using interactive, normative, and social network analysis.

The research results show that formal institutions play a role in planning, providing funding, making policies, building infrastructure, providing guidance, providing services, and supporting innovation. This role is mainly in the planning stages and the early development of agroindustry areas, but this role is not sustainable. The informal institutions provide funding, conflict solution, provide of land, supply of raw materials, purchasing and selling of products, carrying out product development, and the innovation processes. This role was in the operational stage of the development of agro-industrial areas. The roles that are carried out sometimes change and are not yet supported by a written contract. The services provided by the formal institutions are more related to the sub-system for procurement of inputs, farming, and processing, while the informal institutions

have more roles in the downstream sub-system or product marketing. No institutions or business entities have not been found that specifically play a main role in supporting the development of the cassava agro-industrial area in Lima Puluh Kota Regency. However, it was found that an institution can take on this main role, namely the Nagari-Owned Enterprises (BUMNAG), because BUMNAG is an institution with management involving the village community which has the business-oriented, knows the specific customs of the village.

The Agroindustry interaction frequency is higher with informal institutions than the formal institutions. The interaction frequency of formal institutions is in social relations, while informal institutions are in business relationships. The social relationship is related to the service. In contrast, the business relationship is related to the procurement of the raw materials or the supporting materials for producing and marketing the products produced in the agro-industrial area. Social relationship is in the form of communication and instrumental, while business relationships are in the form of transactions. This relationship is built from the associative process, such as cooperation. The Social and business relations have not effectively built regional competitiveness because each institution has not synergized.

The network of the formal and the informal institutions shows a low-density form. The network's diameter and distance indicate the need for an intermediary to be connected for all institutions. The centrality analysis shows that the formal institution center is the village government, while the informal institution center is the cassava agroindustry. Therefore, a network of formal and informal institutions in developing agro-industrial areas with an innovation system in the Lima Puluh Kota Regency must involve government agencies, universities, and communities. This network must build with an integrated and synergistic system. Then, the institutions interact continuously, support and complement each other. These institutions interact in the form of social and business relationships. This system must be supported by a special agency that plays a role in managing the agro-industrial area.

This research recommendation is expanding the scope of tasks and functions of BUMNAG through cooperation in the procurement and marketing of agro-industrial products, increasing the role of coordination between actors or institutions in order to build social and business relationships through continuous interaction, and building networks between actors or institutions that have not been formed so far to increase regional competitiveness.

Keywords: agroindustry, innovation systems, institutions, roles, interactions, relationships, networks